

ABSTRACT

Power within the realm of Javanese culture is manifested in various aspects, one of which is the performing arts. The Royal Palace of the Yogyakarta Sultanate (Kartono Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat), as the holder of political and cultural authority, presents the wayang wong performance as a medium to construct and reinforce the image and legitimacy of its rulership. Within this context, the joged 'impur'—a specific dance element in 'wayang wong'—is discursively influenced by the dynamics of power. The discourse surrounding impur presents a paradox, navigating between the literal and the aesthetic. This study aims to examine the manifestations of the joged impur alus discourse within the domain of power in the Yogyakarta Sultanate. It employs a critical discourse analysis (CDA) approach, with data collected through webtopography and literature review. In various textual sources, the impur discourse is often associated with abnormal bodily conditions and portrayed in a negative or deviant light. However, when framed within the context of dance, impur emerges as a repertoire of movements that embodies noble figures such as knights, priests, and deities. The study finds that the Yogyakarta Sultanate has engaged in a process of manifestation known as 'ngruwat'—a ritual or symbolic act of purification and transformation. This manifestation contributes to a discursive shift in which the previously stigmatized or marginal 'impur' is redefined as an idealized form that accommodates and legitimizes noble entities.

Keywords : power, wayang wong, joged impur

INTI SARI

Kekuasaan dalam ranah kebudayaan Jawa termanifestasikan dalam salah satu aspek yaitu seni pertunjukan. Karaton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pemegang kekuasaan menghadirkan seni pertunjukan *wayang wong* dengan segala instrumen yang dapat membangun citra penguasa dan otoritasnya. *Joged impur* sebagai salah satu instrumen dalam *wayang wong* terkena dampak dari kekuasaan secara diskursif. Diskursus *impur* ditemui secara paradoks antara yang harfiah dan estetis. Penelitian ini hendak meninjau bagaimana bentuk manifestasi terhadap diskursus *joged impur alus* dalam pusara kekuasaan di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dan pengambilan data melalui webtografi dan studi pustaka. Pada studi berbagai pustaka, diskursus *impur* cenderung mengasosiasikan kepada kondisi tubuh yang abnormal dan pendeskripsian yang seba batil. Berbeda halnya *impur* sebagai *joged*, diskursus ini mengarahkan kepada suatu ragam gerak yang mengakomodasi tokoh-tokoh luhur berstatus ksatria, pendeta, dan dewata. Penelitian ini menghasilkan suatu temuan bahwa penguasa Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat melakukan proses manifestasi yang disebut sebagai *ngruwat*. Manifestasi ini berdampak pada transformasi diskursus yang pada awalnya dianggap batil menjadi suatu hal yang ideal dan mengakomodasi entitas luhur.

Kata kunci: kekuasaan, *wayang wong*, *joged impur*